

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal mulai dikembangkan dengan dibukanya Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada 3 juni 1952. Menurut keputusan presiden No. 53 tahun 1990, bursa adalah suatu tempat pertemuan termasuk *system* elektronik tanpa tempat pertemuan yang diorganisir dan digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan pemasaran, jual beli atau perdagangan efek. Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari empat sektor yaitu sektor keuangan bank, sektor keuangan lembaga pembiayaan, sektor keuangan perusahaan efek, dan sektor keuangan asuransi. Perkembangan pasar modal dapat dilihat dari besarnya volume transaksi harian, bulanan dan tahunan, serta dapat dilihat dari perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) seluruh saham perusahaan yang *go public*. Perusahaan perbankan adalah bisnis atau jasa yang memberikan layanan perbankan kepada masyarakat sedangkan perbankan merupakan lembaga keuangan yang paling penting dalam suatu negara (**Auliyah et al., 2018**).

Fenomena yang terjadi saat ini pada penutupan perdagangan kemarin (7/11/2019) harga saham perbankan mayoritas *finish* dizona merah. Dikarenakan pernyataan Presiden Joko Widodo yang meminta perbankan nasional menurunkan bunga kredit yang memicu turunnya harga saham-saham perbankan. Seperti yang terjadi pada saham PT Bank Permata anjlok 12,32 % ke level Rp 1.210 per unit saham, disusul PT Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten yang melemah 9,29 % menjadi Rp 1.660 perunit saham. Harga saham

buku IV juga mengalami penurunan harga saham hal itu terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami penurunan 3,85 %, PT Bank Cimb Niaga turun 1,55 %, PT Bank Pan Indonesia turun 0,75 % dan PT Bank Central Asia (BCA) turun 0,16% (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2019).

Hanya saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) yang berhasil membukukan penguatan dengan kenaikan harga masing-masing sebesar 0,36% dan 1,33%. Katalis negatif yang menekan harga saham industri perbankan Ibu Pertiwi datang dari pernyataan tegas Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang meminta pemimpin industri perbankan untuk menurunkan suku bunga kredit.

Fenomena yang sama dengan tahun sebelumnya terjadi lagi, sektor perbankan terpantau ambruk pada perdagangan hari ini (2020) setelah keputusan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan untuk memberlakukan kembali PSBB Total. Terpantau indeks sektor keuangan jatuh 5,74% bahkan indeks perbankan Infobank15 terjatuh lebih parah setelah ambles 5,93%.

Tabel 1.1
Penurunan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2020

| Emiten | %Change |
|---------------|----------------|
| BNGA | -6,93% |
| BMRI | -6,93% |
| BBNI | -6,87% |
| BBRI | -6,74% |
| BBTN | -6,74% |
| BBCA | -4,40% |

Sumber: (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200910140153-17-185843/saham-perbankan-tumbang--lagi--waktunya-serok>, 2020)

Terpantau 5 dari 6 emiten perbankan besar dan likuid yang melantai di BEI sudah anjlok mendekati level ARB di angka 7%. Tercatat hanya satu emiten yang terjadi pada saham PT Bank Permata anjlok 12,32 % ke level Rp 1.210 perunit saham, disusul PT Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten yang melemah 9,29 % menjadi Rp 1.660 perunit saham. Harga saham buku IV juga mengalami penurunan harga saham hal itu terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami penurunan 3,85 %, PT Bank Cimb Niaga turun 1,55 %, PT Bank Pan Indonesia turun 0,75 % dan PT Bank Central Asia (BCA) turun 0,16%.

Semisal jika investor ingin menyimpan saham tersebut dalam jangka panjang sepertinya saat ini menjadi saat yang tepat untuk masuk menyicil pembelian saham perbankan seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 1.2
Pembelian Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2020

| Emiten | PER | PBV | YTD |
|---------------|------------|------------|------------|
| BNGA | 5,29 | 0,47 | -23,32% |
| BMRI | 12,19 | 1,40 | -29,97% |
| BBNI | 9,79 | 0,79 | -40,38% |
| BBRI | 19,27 | 2,12 | -27,73% |
| BBTN | 9,07 | 0,81 | -37,97% |
| BBCA | 29,93 | 4,33 | -11,07% |

Sumber: (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200910140153-17-185843/saham-perbankan-tumbang--lagi--waktunya-serok>, 2020)

Dapat dilihat valuasi saham-saham perbankan saat ini sudah tergolong murah. Apabila menggunakan metode valuasi *Price Earning Ratio* (PER) maka saham PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) merupakan saham perbankan dengan valuasi diskon karena PERnya berada di angka 5,29 kali. *Rule of Thumb* PER bisa

dikatakan murah apabila berada di bawah angka 10 kali. Apabila menggunakan metode valuasi *Price to Book Value* (PBV) yang membandingkan nilai buku perusahaan dengan nilai pasarnya maka lagi-lagi BNGA merupakan saham perbankan dengan valuasi termurah yakni di angka 0,47 kali. *Rule of Thumb* untuk PBV bisa dikatakan murah apabila berada di bawah angka 1 kali.

Pada saham perbankan yang masih terkoreksi paling parah secara tahun berjalan jatuh kepada PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) yang masih terkoreksi 40,38% secara YTD. Hal ini menunjukkan potensi untung di BBNI cukup besar apabila BBNI sudah berhasil pulih melawan virus corona. Secara valuasi baik menggunakan metode PER maupun PBV juga BBNI masih tergolong murah dengan PER sebesar 9,79 kali dan PBV sebesar 0,79 kali. Indikator *Moving Average* (MA) jangka pendek sudah berpotongan turun dengan MA jangka panjangnya sehingga sudah *crossing* yang mengindikasikan akan adanya koreksi. Saham-saham di sektor perbankan tidak cocok untuk di-*trading*-kan dalam jangka pendek dan menengah.

Menurut (Nurlailah et al., 2020) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai apresiasi atau penghargaan investor terhadap sebuah perusahaan, nilai tersebut tercermin pada harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi akan mencerminkan bahwa nilai perusahaan memiliki prospek yang baik serta memiliki tingkat kepercayaan investor yang tinggi. Nilai perusahaan bisa dikatakan baik jika tujuan perusahaan dapat terealisasikan. Investor yang menilai perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan akan cenderung membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya permintaan saham yang tinggi

menyebabkan harga saham meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham yang meningkat menunjukkan bahwa investor memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan perbankan (**Kolamban et al., 2020**).

Menurut (**Astuti et al., 2021**) nilai suatu perusahaan diproaksikan bersama *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* adalah rasio harga saham sebuah perusahaan terhadap nilai sebuah buku perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) berguna bagi penilaian harga sebuah saham melalui perbandingan harga pada pasar saham dengan nilai pada buku perusahaan (*Book Value*). Perbandingan tersebut menjelaskan tentang kemampuan sebuah industri dalam membuat nilai suatu perusahaan perbankan yang relative terhadap banyak modal yang telah diinvestasi (**Suputra, 2021**). Peningkatan nilai sebuah perusahaan perbankan menjadi daya tarik minat investor agar berinvestasi. karena hal tersebut berhubungan dengan kemampuan pendanaan investasi sebuah industri yang telah ditetapkan oleh dewan komisaris berdasarkan efektivitas kinerja perusahaan perbankan yang *go public*.

Menurut (**Surayya & Kadang, 2020**) kepemilikan saham manajerial adalah pihak manajemen yang berperan serta dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan baik komisaris atau direktur dan seorang manajer kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat digunakan untuk menjalankan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Sebagai pemilik perusahaan, manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer ikut menanggung

resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Menurut **(Saragih et al., 2020)** semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi *agency* karena makin banyak penyertaan saham yang dimiliki manajerial, perusahaan makin termotivasi dalam bekerja untuk mengejar profit yang diinginkan dan pencapaian akhirnya adalah bagaimana meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri **(Saprudin, 2019)**.

Menurut **(Widyastuti, 2018)** ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang penting dalam mengelola perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan semakin besar ukuran perusahaan tentunya makin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut **(Febrianti & Zulvia, 2020)**. Perusahaan akan lebih stabil keadaanya, dalam artian lebih kuat dalam menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar. Ukuran perusahaan yang semakin besar mengakibatkan manajemen membutuhkan banyak dana untuk menjalankan operasional perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan diharapkan dapat meningkatkan saham manajerial perusahaan **(Alfiana, 2018)**.

Menurut **(Vony & Fitria, 2019)** *financial distress* adalah situasi yang dialami perusahaan perbankan ketika perusahaan tersebut menghadapi masalah

financial guna mencukupi kewajibannya. *Financial distress* dapat disebabkan karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan, sehingga menyebabkan suatu entitas berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih untuk periode bersangkutan. Sebuah perusahaan perbankan bisa memposisikan pada kondisi *financial distress* yakni saat perusahaan tersebut berada pada rentang waktu dua tahun tidak mendapat keuntungan atau (laba bersih negatif). Ketika perusahaan mendapati situasi *financial distress*, dampak yang diterima yaitu mempengaruhi keputusan penanaman modal oleh dewan komisaris dan manejer pada perusahaan, apabila perusahaan tidak mampu keluar dari situasi *financial distress* dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami kesulitan. Perusahaan akan mengalami kebangkrutan 2-5 tahun kemudian jika perusahaan tidak menyadari sedang mengalami *financial distress* (Herlangga & Yunita, 2020) .

Menurut (Mustar et al., 2020) efektivitas dewan komisaris menarik digunakan sebagai variabel moderasi antara kepemilikan saham manajerial, *financial distress*, dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini, karena nilai perusahaan yang maksimum dapat dicapai jika perusahaan memperhatikan pemegang sahamnya. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada perusahaan, dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS dan dalam UU No. 40 Tahun 2007 ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris maka akan semakin meningkatkan pengendalian dalam

perusahaan dan akan menekan kepemilikan saham manajerial terhadap nilai perusahaan dalam menjalankan efektivitas dewan komisaris.

Beberapa penelitian berupaya mengetahui keterkaitan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan (**Yulianti et al., 2021**) menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan karena dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka kontrol pada aktivitas manajemen akan meningkat, sehingga setiap aktivitas dan keputusan perusahaan akan menjadi maksimal. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (**Purnama, 2021**) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial juga berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan juga akan terus meningkat. Beberapa perusahaan tidak berhasil untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang disebabkan oleh pengaruh dari beberapa faktor.

Menurut (**Yuniastri et al., 2021**) ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka manajemen dapat lebih leluasa untuk mengendalikan dan menggunakan aset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan yang dikelolanya. Perusahaan akan lebih stabil keadaanya, dalam artian lebih kuat dalam menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar. (**Rudangga & Sudiarta, 2018**) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan

meminimalisir kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi memberikan hasil yang signifikan (Irawan & Kusuma, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan dengan Efektivitas Pengawasan Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perbedaan kepentingan para pihak dan kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan perbankan seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problems*).
2. Kurang optimalnya peran kepemilikan saham manajerial sebagai mekanisme pengendali saham serta kurang pengawasan terhadap investor ketika pembelian saham.
3. Perusahaan perbankan mengalami penurunan harga saham dimana terjadi valuasi saham-saham perbankan yang sudah tergolong murah dari fenomena yang terjadi.

4. Dalam meningkatkan ukuran perusahaan pihak manager cenderung kurang memperhatikan perbandingan total aktiva dengan ekuitas perusahaan yang mereka jalankan.
5. Kemungkinan terjadi *financial distress* karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan, sehingga menyebabkan suatu entitas berada dalam kondisi kerugian operasional dan bersih untuk periode bersangkutan.
6. Tingkat *financial distress* yang tinggi memiliki dampak yang kurang baik terhadap peluang investasi memicu manajemen perusahaan melakukan praktek nilai perusahaan.
7. Kemungkinan terjadinya konflik antara dewan komisaris perusahaan perbankan dengan pemegang saham manajerial dalam pengambilan keputusan pendanaan.
8. Kurangnya pengawasan atas aktivitas yang dilakukan dewan komisaris dalam melakukan tugas dan menjalankan perannya pada perusahaan.
9. Informasi mengenai nilai perusahaan sering dijadikan oleh manajer sebagai target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya.
10. Harga saham yang turun mengurangi ketertarikan investor untuk melakukan investasi. Sehingga permintaan akan berkurang dan nilai perusahaan menurun.
11. Adanya perbedaan antar variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan faktor

yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

12. Dalam meningkatkan ukuran perusahaan pihak manager cenderung kurang memperhatikan perbandingan total aktiva dengan ekuitas perusahaan yang mereka jalankan.
13. Tindakan kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi *agency* karena makin banyak penyertaan saham yang dimiliki manajerial, perusahaan makin termotivasi dalam bekerja untuk mengejar profit yang diinginkan yang dilakukan oleh manajer dan dewan komisaris.
14. Kurang optimalnya peran kepemilikan saham manajerial sebagai mekanisme pengendali saham serta kurang pengawasan terhadap investor ketika pembelian saham.
15. Penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai pengaruh kepemilikan saham manajerial, ukuran perusahaan, *financial distress* terhadap nilai perusahaan dan efektivitas pengawasan dewan komisaris sebagai variabel moderasi.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi agar tidak menyimpang dari tujuan semula. Oleh sebab itu, penulis membatasi pada Pengaruh kepemilikan saham manajerial, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan dengan efektivitas pengawasan dewan

komisaris sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap nilai perusahaan dengan efektivitas pengawasan dewan komisaris sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan efektivitas pengawasan dewan komisaris sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan dengan efektivitas pengawasan dewan komisaris sebagai variabel moderasi pada

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mengungkap :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap nilai perusahaan dengan efektivitas pengawasan dewan komisaris sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan efektivitas pengawasan dewan komisaris sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan dengan efektivitas pengawasan dewan komisaris sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki manfaat positif bagi :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis dibangku perkuliahan, terutama ilmu pengetahuan tentang Akuntansi Keuangan, sehingga penulis mendapatkan pengalaman baru dalam berpikir dan juga menambah daya analisis penulis.

2. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pihak perbankan dan memberikan solusi alternatif dalam meningkatkan kinerja keuangan pada perbankan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau alat replikasi bagi peneliti di masa yang akan datang, yang tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan yang dibahas dalam penelitian ini.